



RELEVANSI HADIST KASIH SAYANG DALAM HUBUNGAN GURU DAN MURID *THE RELEVANCE OF HADITH ON COMPASSION IN TEACHER-STUDENT RELATIONSHIPS*

**Julita Hardianti^{1*}, Anisa Noer Rahma², Muhammad Yusuf Iskandar³, Muhammad Rendi
Ramdhani⁴**

¹⁻⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda, Bogor

^{*}julitahrd@email.com

ABSTRACT

This study examines the meaning and relevance of compassion (rahmah) in the Prophet Muhammad's hadiths and its implementation in shaping teacher-student relationships within contemporary Islamic education. Grounded in the understanding that education involves not only knowledge transmission but also character formation and emotional development, this study highlights compassion as a fundamental element in pedagogical interaction. The research employs a qualitative literature-based approach by analyzing primary sources such as the Qur'an and authentic hadiths, along with secondary sources including books, academic journals, and empirical studies. The findings reveal that the Prophet's teachings on compassion provide theological and pedagogical guidance for educators to act with gentleness, fairness, empathy, and attentiveness. The implementation of compassion fosters a positive learning climate, enhances student motivation, strengthens interpersonal relationships, and contributes significantly to students' moral and psychological growth. This study concludes that compassion-based education remains highly relevant in addressing modern challenges such as individualism and declining social sensitivity, while offering a holistic framework for nurturing future generations.

Keywords: *Compassion; Prophetic Hadith; Teacher and Student Relationship; Islamic Education, Character Formation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna dan relevansi nilai kasih sayang dalam hadis Nabi Muhammad SAW serta implementasinya dalam membangun hubungan guru dan murid dalam konteks pendidikan Islam modern. Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pembinaan emosional, studi ini menegaskan bahwa kasih sayang merupakan fondasi utama dalam interaksi edukatif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka melalui analisis sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang kasih sayang memberikan landasan teologis dan pedagogis bagi pendidik untuk bersikap lembut, adil, empatik, dan penuh perhatian. Implementasi nilai kasih sayang terbukti mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat hubungan interpersonal, serta berkontribusi pada perkembangan moral dan psikologis siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang relevan diterapkan pada era modern untuk menghadapi tantangan individualisme dan penurunan sensitivitas sosial.

Kata kunci: Kasih Sayang; Hadis Nabi SAW; Hubungan Guru dan Murid; Pendidikan Islam; Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi yang krusial dalam menciptakan sebuah peradaban yang bermartabat dan beradab. Dalam rangkaian pendidikan, interaksi antara pengajar dan murid sangatlah vital. Pengajar tidak hanya memberikan informasi kepada murid, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pengembang karakter, dan teladan (Rahmatullah, 2014b)

Kasih sayang adalah nilai utama dalam sebuah hubungan. Berdasarkan ajaran Islam, kasih sayang terdiri atas nilai-nilai etika dan prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. (Alkhaira *et al.*, 2024) kasih sayang merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran yang mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, dan mendukung kemajuan maksimal bagi para siswa. Pendidikan Islam memiliki akar yang sangat kuat dalam kasih sayang sebagaimana ditunjukkan oleh ajaran Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW diakui sebagai seorang guru yang penuh kebaikan, peduli, dan menyayangi para sahabatnya yang juga menjadi siswa-siswanya.

Ada banyak hadis yang menekankan betapa pentingnya rahmah (kasih sayang) dalam setiap aspek kehidupan, termasuk proses pendidikan. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi: *"Orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah mereka yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian."* Hadis ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah kunci keberhasilan dalam membangun hubungan antarmanusia, terutama hubungan antara guru dan murid. (Alkhaira *et al.*, 2024)

Pendidikan yang mengabaikan kasih sayang akan menyebabkan suasana yang kaku, penuh tekanan, dan memunculkan perilaku menyimpang pada siswa. Sebaliknya, guru yang menerapkan kasih sayang akan lebih mudah membangun kedekatan emosional, memberikan rasa aman, dan mendorong siswa untuk belajar. (Rahmatullah, 2014) Para ulama seperti Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya kasih sayang dalam hubungan guru-murid. Menurutnya, pendidikan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang akan lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan dengan pendekatan yang keras atau otoriter. (Rahmatullah, 2014) Temuan ini juga diperkuat oleh sejumlah studi terkini yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang berlandaskan cinta mampu membangun interaksi sosial yang seimbang, memperbaiki, dan selaras. (Salah *et al.*, 2024)

Hadis-hadis tentang kasih sayang Nabi SAW tidak hanya relevan untuk pendidikan tradisional, tetapi juga sangat relevan untuk pendidikan kontemporer. Pendidikan karakter yang holistik dan inklusif didasarkan pada prinsip-prinsip seperti keadilan, kelembutan, keteladanan, dan empati yang diajarkan Rasulullah SAW. (Aisyah, 2023) Seorang guru yang mengikuti sikap Nabi akan dihormati dan dicintai siswanya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien dan signifikan (Salah *et al.*, 2024)

Etika guru terhadap siswa yang bersumber dari hadis Nabi SAW masih sangat penting dalam pendidikan Islam modern. Guru yang ideal adalah mereka yang dapat membantu siswa belajar, adil tanpa membedakan, lemah lembut tetapi tegas dalam menegakkan disiplin. Sikap ini bukan hanya berkontribusi pada pembentukan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga pada pembentukan generasi yang bermoral tinggi, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial tinggi. (Collins *et al.*, 2021)

Dengan demikian, hadis tentang kasih sayang sangat penting untuk membangun hubungan antara guru dan murid. Hadis-hadis ini memberikan landasan teologis, etis, dan pedagogis bagi guru

untuk menanamkan nilai kasih sayang dalam setiap interaksi mereka dengan siswanya. Penerapan nilai-nilai ini, tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih baik, tetapi juga membentuk karakter serta identitas siswa sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Kehadiran guru yang penuh kasih sayang sangat penting di era modern yang penuh tantangan, di mana hubungan antarmanusia seringkali diwarnai oleh persaingan dan individualisme. (Alkhaira *et al.*, 2024) Guru yang menirukan Rasulullah SAW dengan bersikap lemah lembut, adil, dan penuh perhatian akan menjadi agen transformasi yang mampu melahirkan generasi penerus yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing. (Aisyah, 2023)

Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan makna dan pentingnya kasih sayang dalam ajaran Nabi Muhammad SAW serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembinaan hubungan guru dan murid. Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana hadis kasih sayang membentuk hubungan antara guru dan siswa harus terus dikembangkan dan digunakan dalam dunia pendidikan saat ini dan masa depan. (Salah *et al.*, 2024)

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian literatur. menurut (Ramdani, 2022) Metode kualitatif berbasis studi pustaka merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengumpulan serta analisis informasi dari teks atau dokumen yang ada, seperti buku, jurnal, artikel akademik, dan berbagai sumber literatur lainnya, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Bahan pustaka menjadi sumber data utama yang sebagian besar bersifat sekunder. Data yang dikumpulkan kemudian diproses secara sistematis, objektif, dan kritis untuk mengidentifikasi makna dan relevansi fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui peninjauan literatur dari sumber primer, seperti Al-Qur'an dan kitab hadis shahih, juga menggunakan sumber literatur sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas konsep kasih sayang dalam Islam serta penerapannya dalam pendidikan. untuk memperkuat analisis, digunakan pula penelitian empiris yang menyoroti peran kasih sayang guru dalam membina hubungan dengan murid.

Data dianalisis menggunakan **analisis isi (content analysis)** dengan pendekatan **tematik**, yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema yang muncul dari literatur terkait kasih sayang dalam hadis. Proses analisis ini dilakukan dengan membaca secara berulang sumber-sumber primer maupun sekunder, kemudian menghubungkan nilai-nilai kasih sayang dalam hadis dengan metode yang digunakan dalam membangun hubungan interpersonal antara pendidik dan siswa.

Untuk menjaga validitas isi data, dilakukan **triangulasi literatur** dengan membandingkan berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, serta **evaluasi kritis** terhadap kualitas dan relevansi sumber. Dengan cara ini, informasi yang digunakan dapat dipastikan keabsahan dan konsistensinya.

Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan moral dan pedagogis dalam membangun lingkungan belajar yang damai, penuh perhatian, dan membentuk karakter siswa. Tujuan penggunaan metode ini adalah memahami secara mendalam proses serta makna di balik nilai kasih sayang dalam hadis dan relevansinya terhadap hubungan guru dan murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini mengungkap beberapa temuan penting yang berkaitan dengan nilai kasih sayang dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjadi dasar utama dalam membina hubungan interpersonal, khususnya antara guru dan murid. Temuan tersebut kemudian dianalisis untuk melihat relevansi nilai kasih sayang dalam konteks pembinaan hubungan guru dan murid, serta bagaimana nilai tersebut

diimplementasikan dalam praktik pendidikan saat ini. Pembahasan selanjutnya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pertama, dasar hadis tentang kasih sayang; kedua, relevansi dalam pembinaan hubungan guru dan murid; dan ketiga, implementasi kasih sayang dalam pendidikan.

Dasar Hadis tentang Kasih Sayang

Kasih sayang memiliki peran penting dalam ajaran Islam dan menjadi dasar utama pembentukan akhlak umat Muslim. Sifat **Ar-Rahman** dan **Ar-Rahim**, yang berarti Maha Pengasih dan Maha Penyayang, adalah karakteristik utama Allah SWT yang harus diteladani manusia. Muhammad Anis menjelaskan bahwa kasih sayang merupakan tindakan yang memberi kebaikan, kenyamanan, kebahagiaan, dan penghargaan kepada orang lain. Ia menegaskan bahwa kasih sayang adalah kebutuhan mendasar setiap individu, sehingga penting untuk disebarkan (Rahmatullah, 2014) Rasulullah SAW. Bersabda

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ، أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ هَالٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اسْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَهُ فَأَخْبَرَهُ قَالَ " ازْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُزُوهُمْ. وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا. وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوِي بِأَصَى لِي، فَإِذَا خَصَّتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبُكُمْ " .

Artinya: Dari Malik bin Khawairis berkata aku menemui Rasulullah yang berada di kelompok kami dari kaumku kemudian kami tinggal bersamanya selama dua puluh malam dan Rasulullah selalu bersifat ramah dan penuh kasih sayang. Ketika Rasulullah telah mengetahui kami merasa rindu kepada keluarga kami, maka beliau berkata: “pulanglah dan temuilah keluarga kalian, dan tinggallah bersama mereka dan ajarilah mereka, dan shalatlah kalian ketika telah tiba waktunya dan hendaklah seseorang diantara kalian mengumandangkan azan dan orang lebih tua diantara kalian menjadi imam. (HR. Al-Bukhori).

Hadis ini menunjukkan kasih sayang Rasulullah SAW kepada sahabat, dengan memperhatikan kerinduan mereka terhadap keluarga. Beliau mempersilakan mereka pulang, tetap mengajarkan agama, dan menjaga shalat berjamaah. Sikap ini mencerminkan sifat Allah, Ar-Rahman dan Ar-Rahim, yang harus diteladani. (Ramadhan *et al.*, 2024) Kasih sayang dalam Islam bukan sekadar perasaan, melainkan tindakan yang membawa kenyamanan, keharmonisan, dan penghargaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Anis bahwa kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia. Hadis tersebut menegaskan bahwa kasih sayang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sosial dan spiritual (Chadijah, 2018)

Dalam konteks ini, Jalaluddin Rahmat menegaskan bahwa cinta harus disampaikan, tidak hanya disimpan. Nabi Muhammad SAW mencontohkan hal ini dengan sikap nyata, bukan sekadar ucapan. Jalaluddin Rahmat menjelaskan: “Jika seorang anak tumbuh dalam suasana cinta dan kedekatan, ia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupannya, yang akhirnya berguna bagi dirinya dan orang lain (Lisia *et al.*, 2022).

Dengan demikian, kasih sayang merupakan nilai utama dalam Islam yang menjadi dasar akhlak mulia. Allah SWT dengan sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim-Nya telah dicontohkan Rasulullah SAW melalui perilaku penuh empati dan perhatian. Menurut tokoh seperti Muhammad Anis dan Jalaluddin Rahmat, kasih sayang harus disebarkan serta diwujudkan dalam sikap nyata terhadap sesama, bukan hanya disimpan dalam hati.

Relevansi dalam Pembinaan Hubungan Guru dan Murid

Hubungan antara guru dan murid sangat penting dalam sejarah keilmuan Islam. Ulama seperti Al-Khatib al-Baghdadi, Imam Al-Ghazali, dan Imam Az-Zarnuji menekankan pentingnya menanamkan adab sebelum menuntut ilmu. Dalam tulisan-tulisan seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihyā' al-Ulūm al-Dīn*, dan *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, dijelaskan bahwa pencapaian dalam belajar tidak hanya terpengaruh oleh kapabilitas berpikir, melainkan juga oleh sejauh mana tata krama yang dimiliki. Hubungan antara guru dan murid memiliki peran penting dalam sejarah keilmuan Islam. Ulama seperti Al-Khatib al-Baghdadi, Imam Al-Ghazali, dan Imam Az-Zarnuji menekankan bahwa adab harus ditanamkan sebelum menuntut ilmu. Dalam karya *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihyā' al-Ulūm al-Dīn*, dan *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, ditegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada tata krama..(Shahara & Masyithoh, 2025). Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem modern yang cenderung menekankan aspek formalistik dan prestasi akademik. Dalam tradisi Islam, guru dipandang sebagai panutan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan prinsip hidup mulia.

Relasi guru dan murid dalam pendidikan Islam berlandaskan spiritualitas dan etika, bukan sekadar formalitas. Guru tidak bersifat otoriter, tetapi tetap berwibawa; murid pun menunjukkan penghormatan dan partisipasi aktif dalam belajar. Karena itu, guru dipandang sebagai profesi profesional yang membutuhkan keterampilan khusus dalam mengajar serta tanggung jawab moral untuk membimbing siswa (Roestiyah, 2001) dalam (Sulthoni *et al.*, 2024)

Seorang pendidik dituntut memiliki ketahanan mental, sifat positif, dan kemampuan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing perilaku, melatih cara berpikir, bersosialisasi, dan berkolaborasi (Pratama, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi guru dan murid. Materi dan metode pembelajaran yang baik pun tidak akan berhasil jika hubungan keduanya tidak harmonis.

Salah satu bentuk pembinaan guru adalah membangun karakter siswa melalui nilai religiusitas. (Rohani *et al.*, 2023). menyatakan bahwa guru bertanggung jawab tidak hanya pada kemampuan akademik, tetapi juga penguatan moral dan religiusitas siswa. Guru berperan dalam membina perilaku baik di sekolah maupun di luar, sehingga umpan balik positif terhadap karakter siswa menjadi sangat penting.

Guru yang mengajar dengan tulus karena Allah akan sabar dalam membimbing, tidak mudah putus asa, dan memandang pendidikan sebagai ibadah. Keberhasilan siswa dinilai bukan hanya dari capaian akademik, melainkan juga dari perubahan karakter. Oleh karena itu, pelatihan guru sebaiknya mencakup pembinaan pribadi, penyegaran spiritual, dan refleksi diri agar tumbuh kesadaran moral sebagai pendidik. Sementara itu, siswa perlu didorong untuk belajar dengan niat karena Allah, menyadari bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang membentuk tanggung jawab spiritual.

Implementasi Kasih Sayang Dalam Pendidikan

Dalam perspektif Islam, penerapan kasih sayang merupakan elemen penting dalam pendidikan. Hal ini berdampak besar pada kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Kasih sayang tidak sekadar sikap emosional, melainkan pendekatan menyeluruh yang mencakup keramahan, empati, dan perhatian penuh dari pendidik. Berdasarkan literatur keislaman dan temuan penelitian, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diterapkan.

Pertama, Pendekatan Personal: Memahami kebutuhan dan karakteristik setiap siswa secara unik adalah metode efektif untuk menunjukkan kasih sayang. Dalam proses belajar, pendidik harus mempertimbangkan kebutuhan siswa agar pelajaran lebih mudah dipahami, sekaligus memperhatikan karakteristik yang dapat ditingkatkan atau diluruskan . (Alkhaira *et al.*, 2024)

Kedua, Menurut Imam Al-Ghazali dan hadis Nabi Muhammad SAW, pendidikan yang disampaikan dengan kelembutan lebih efektif membentuk karakter anak dibanding cara yang kasar. (Afrina Rambe *et al.*, 2024) Kelembutan guru dalam menyampaikan pelajaran dan menangani kesalahan Siswa akan membuat belajar menyenangkan dan tidak stres.

Ketiga, sangat penting untuk memberikan dukungan emosional dan perhatian khusus kepada siswa, terutama mereka yang mengalami kesulitan atau kondisi khusus. Anak-anak dapat memperoleh rasa percaya diri, ketenangan jiwa, dan rasa aman melalui kasih sayang yang diberikan secara proporsional, yang sangat berpengaruh pada keselamatan dan perkembangan psikologis mereka. (Hadi, 2022)

Keempat, menunjukkan empati. seorang pendidik harus melatih kemampuan mereka untuk memahami perasaan siswa mereka karena perasaan atau mood mereka akan memengaruhi apakah pelajaran diterima atau tidak. Mengetahui perasaan siswa dan membantu mereka mengatasi perasaan mereka sehingga mereka dapat menerima dan melepaskan perasaan yang dipendam akan membantu siswa atau siswa merasa dihargai dan didengarkan. (Alkhaira *et al.*, 2024)

Implementasi kasih sayang yang sudah dijelaskan tadi bisa diterapkan oleh guru kepada murid sesuai dengan ajaran Islam. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang ini memberikan pengaruh positif dalam dunia pendidikan, seperti meningkatkan semangat belajar siswa, mengurangi tekanan, dan memperkuat keterhubungan positif antara pendidik dan siswa. Dengan pendekatan ini, pengamalan kasih tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pendidikan, tetapi juga membangun suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai kasih sayang dalam hadis Nabi Muhammad SAW menjadi fondasi penting dalam pembentukan hubungan interpersonal, khususnya antara guru dan murid. Hadis tentang kelembutan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kasih sayang bukan hanya perasaan, tetapi tindakan nyata yang menghadirkan kenyamanan, penghargaan, dan perhatian. Nilai ini sangat relevan dalam tradisi pendidikan Islam yang menekankan adab sebelum ilmu, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali, Al-Khatib al-Baghdadi, dan Imam Az-Zarnuji. Hubungan guru–murid yang harmonis, dilandasi empati dan ketulusan, terbukti berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Implementasi kasih sayang dalam pendidikan, baik melalui pendekatan personal, kelembutan dalam mengajar, dukungan emosional, maupun empati guru, memberikan dampak positif bagi perkembangan akademik, moral, dan psikologis siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar para pendidik mengintegrasikan nilai kasih sayang sebagai prinsip dasar dalam pembelajaran dan pembinaan karakter. Pelatihan guru perlu mencakup aspek pembinaan spiritual dan kepribadian agar pendidik mampu menghadirkan proses belajar yang lebih manusiawi dan bernilai ibadah. Sekolah juga disarankan membangun budaya positif yang menempatkan hubungan interpersonal sebagai prioritas dalam kegiatan belajar-mengajar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta memperkuat interaksi guru–murid. Lebih jauh, nilai ini berpotensi menjadi model pendekatan pedagogik yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan modern yang sering kali terlalu menekankan aspek kognitif dibanding karakter dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina Rambe, A., Supriadi, U., Iman Firmansyah, M., Ayu Dwietama, R., Ningtias Cevie Putri, A., Nurfaizi Arya Rahardja, M., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5, 438–452. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13547>
- Aisyah, N. (2023). Hadis dalam Perspektif Kontemporer: Relevansi dan Adaptasi dalam Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Consilium*, 3(2), 246–260.
- Alkhaira, S., Aina Khairunisa, G., & Dasar, P. (2024). Kasih Sayang Pendidik dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30600–30601.
- Chadijah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1), 113–129. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 済無No Title No Title No Title*.
- Hadi, M. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Menggunakan Pendekatan Kasih Sayang Di Yayasan Pondok Pesantren Al-Furqon Dan Panti Asuhan Beabdurrohim Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2), 153–167. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3494>
- Pratama, E. S. (2024). Hubungan Guru dan Murid. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 330–337.
- Rahmatullah, A. S. (2014). Pendidikan Kasih Sayang. *Literasi*, VI(1), 29–52.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Ramdani, S. (2022). Contoh Bab 3 Metlit Studi Pustaka 1. *Repository STEI*, 6–9.
- Rohani, A. E., Sileuw, M., & Iribaram, S. (2023). Relevansi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Religius. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 7(2), 182–190.
- Salah, M., Syarat, S., Memperoleh, G., Sarjana, G., Program, P., Ilmu, S., Ii, A. P., & Rehayati, R. (2024). *HADIS TENTANG KARAKTER GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN TUNJUK AJAR MELAYU*.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). *Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami : Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika*. 739–747.
- Sulthoni, M. S., Riyanto, & Pernawati, Y. (2024). Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 37.